

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Rutinitas Kajian Kitab Kasifatussajah

a. Pengertian Kegiatan Rutinitas Kajian Kitab

Kegiatan rutinitas kajian secara bahasa adalah aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan.¹ Sedangkan kajian adalah hasil mengkaji.² Dalam bahasa Inggris kegiatan dikenal dengan istilah *the activities* yang berarti aktivitas. Kajian dikenal dengan istilah *study* yang berarti belajar.³ Dan dalam bahasa Arab kegiatan dikenal dengan istilah *النشطة* yang berarti aktivitas. Kajian dikenal dengan istilah *دراسة* yang berarti belajar.⁴ Jadi dapat disimpulkan secara bahasa kegiatan rutinitas kajian adalah suatu aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara rutin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kegiatan adalah Aktivitas, kegairahan, Usaha, Pekerjaan. Kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).⁵ Kajian adalah hasil mengkaji. Kajian berasal dari kata “kaji” dengan akhiran “an”, kaji berarti pelajaran (terutama dalam agama Islam). Penyelidikan dan telaah (dengan pikiran).⁶ Jadi dapat disimpulkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kegiatan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),477.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),618.

³<https://www.google.com/search?q=translate&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>

⁴<https://www.google.com/search?q=translate&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),477.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),617-618.

rutinitas kajian kitab adalah Aktivitas, kegairahan, Usaha, Pekerjaan. Kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha secara teratur dan berulang-ulang dalam konteks pembelajaran.

Kegiatan rutinitas kajian kitab adalah suatu aktivitas yang dilakukan lembaga nonformal kemasyarakatan secara berkala, terencana dan memiliki output yang menjadi sasaran dalam aktivitas tersebut. Yang dalam esensinya berupa pengajaran keagamaan khususnya pengajaran syariat Islam yang dalam konteks fiqh ibadah.

“Ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah yang direkam dalam kitab-kitab hadis.⁷ Sedangkan syariat adalah landasan fiqh, fiqh adalah pemahaman tentang syariat.⁸

Jadi ilmu fiqh merupakan penguraian dalam syariat Islam yang ditukil dari Al-quran dan Sunnah Nabi (hadis) yang menjadi dasar ajaran Agama. Kegiatan kajian kitab merupakan suatu Aktivitas yang dilakukan oleh lembaga Non Formal pondok Pesantren yang secara terperinci mengkaji Ilmu fiqh dengan menggunakan Kitab yang dikarang oleh Syaikh Nawawi Tanara Banten.

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Beliau lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H. Beliau menulis sebanyak 38 Kitab. Kitab Kasifatussajah sebagai kitab karangan ke 23.

Nama Nawawi bahkan termasuk dalam kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Karena kemasyhurannya beliau mendapat gelar: Sayyid Ulama Al-Hijaz, Al-Imam Al-Muhaqqiq wa Al-Fahhamah Al-Mudaqqiq,

⁷ Muhamad Daud, Hukum Islam, (Jakarta: Pt Grapidno Persada, 2013),48.

⁸ Muhamad Daud, Hukum Islam, 49.

A'yan Ulama Al-Qarn Al-Ram Asyar li Al-Hijrah, Imam Ulama' Al-Haramain.

Syekh Nawawi cukup sukses dalam mengajar murid-muridnya, sehingga anak didiknya banyak yang menjadi ulama kenamaan dan tokoh-tokoh nasional Islam Indonesia, diantaranya adalah: Syekh Kholil Bangkalan, Madura, KH. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang (Pendiri Organisasi NU), KH. Asy'ari dari Bawean, KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur-Purwakarta, KH. Abdul Karim dari Banten.

Pada tanggal 25 Syawal 1314 H. atau 1897 M, Syeikh Nawawi menghembuskan nafas terakhir di usia 84 tahun. Beliau kemudian dimakamkan di Ma'la di Kota Mekkah, dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin istri Rasulullah SAW⁹

Jadi Syaikh Nawawi adalah Tokoh Agama terkemuka pada masanya banyak murid-muridnya-pun yang juga menjadi tokoh agama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang (Pendiri Organisasi NU) dan lain-lain. Kegiatan Kajian Kitab tidak terlepas dari konsepsi ulama karismatik yang melengenda tersebut (Syaikh Nawawi Tanara Banten). Dalam kajian tersebut peneliti hanya membatasi pembahasan yang terdapat pada kitab Kasifatussajah pasal shalat fardu berjamaah sebagai salah satu yang mempengaruhi kognitif Santri.

Metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang dilakukan¹⁰ Metode yang dilakukan dalam kajian rutinitas Santri adalah Metode Sorogan, Ceramah, Mutolaah, dan Mudakarah.¹¹ Sorogan yaitu ketika Ustad/Guru

⁹ <https://ponpes-sayidiyyah.blogspot.com/2017/10/biografi-pengarang-kitab-kasyifatu-as.html>

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),952.

¹¹ Muhamad Subhan, diwawancarai oleh Jaja Abdul Jabar, Hasil Observasi, tanggal 07 Juni 2019, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Petir

membacakan logat santri mendengarkan kemudian mengulangi (membacakan ulang logat dari ustad). Ceramah yaitu interpretasi dari logat kitab. Mutolaah yaitu melihat dan mengingat-mengingat kembali. Mudakarah yaitu membaca dan menjelaskan hasil kajiannya.

Kegiatan kajian kitab disampaikan oleh para kiyai maupun ustad dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab yang dilaksanakan di dalam majlis ta'lim (Tempat Pengajian).¹² Menurut sifatnya pengajian adalah suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun antar manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam membina masyarakat. Pengajian merupakan intitusi pendidikan nonformal keagamaan, dimana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.¹³

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, kegiatan rutinitan kajian kitab adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang (lembaga nonformal pondok Pesantren) untuk mencapai tujuan keagamaan berupa pengajaran fiqih Ibadah dalam konteks shalat Fardu berjamaah menurut konsepsi ulama Salaf yang tertuang dalam kitab Kasifatussajah sebagai karangannya.

b. Hakikat Kitab Kasifatussajah

Kitab kasifatussajah adalah kitab klasik karangan Syaikh Nawawi Tanara Banten yang membahas tentang fiqih Ibadah. Kitab Kasifatussajah adalah kitab karangan Syaikh Nawawi nomor 23 dari 38 kitab lainnya.

Kitab adalah literatur klasik Islam atau yang dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab-kitab warisan intelektual Muslim dan Ulama zaman klasik. Meskipun demikian, adalah hasil telaah mendalam atas

¹² Muhamad Nurbayanullah. Pengaruh Pengajaran Anak-Anak Terhadap Prestasi Belajar Di Sdn Taman Baru Serang, skripsi (kearsipan fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN banten tahun 2009),9

¹³ Siti Nurasih, Pengaruh Pengajaran Bapak-Bapak Terhadap Kesadaran Beribadah Shalat Berjamaah Tahun 2015, skripsi,(banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016),7.

berbagai persoalan Agama, Politik, Ekonomi, Seni, Sosial Budaya pada zamannya.¹⁴ Kitab kuning (kitab klasik) mengandung pengertian budaya, yaitu penggunaannya terhadap kitab-kitab warisan para ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). Sakralisasi terhadap kitab kuning ini pada akhirnya meningkat menjadi semacam pembekuan sebagai referensi setandar yang otoritatif atau yang dikenal dengan *al-qutub al-mutabarah* setelah melalui seleksi ‘alamiah’.¹⁵

Kitab merupakan warisan intelektual Muslim pada zaman dulu dengan demikian kitab merupakan barang antik yang perlu dilestarikan, dijaga dan dirawat. Pondok Pesantren tradisional biasanya lebih mengutamakan pengajaran Kitab-kitab klasik tersebut, sedangkan Pondok Pesantren yang lebih moderen seringkali menjadikannya sebatas komplemen.

Menurut Aiman Haedari berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi’iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harkat atau sering disebut kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.¹⁶ Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab klasik tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan (interpretasi) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kiyai ataupun santri harus menguasai tata bahasa arab (balaghah), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.¹⁷

Kitab klasik yang tanpa harkat merupakan ciri khas buku zaman dulu (kitab klasik), dalam penjelasannya harus menguasai tata bahasa arab (balaghah). Ketika seorang guru/Ustad dalam kajiannya tidak menguasai tata bahasa arab sangat rentan akan kekliruan dalam menjelaskan teks kitab yang gundul tersebut (kitab klasik).

¹⁴ Amin Haedari, *Transpormasi Pesantren*, (Jakarta: Lekdis Dan Media Nusantara, 2006), 86-89

¹⁵ Mundzier suparta, *kritik nalar fiqih pesantren*, (jakarta: prenada media grup, 2008), 150.

¹⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD ress, 2006) ,37-40

¹⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*,37-40

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1.nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi), 2. Fiqih, 3. Ushul fiqih, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan etika, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁸

Kitab Kasifatussajah salah satunya yang dipelajari oleh Santri dan diajarkan oleh Kiyai yang isinya Fiqih Ibadah diantaranya tentang kaefiah Shalat. Kitab Kasifatussajah adalah kitab klasik karangan Syaikh Nawawi Tanara Banten madhab Imam Syafi,I. Kitab Kasifatussajah adalah sarah Kitab Safinatunnaja yang di dalamnya terdapat pembahasan tetang Fiqih Ibadah diantaranya:

A'darus Shalat, Syarat Shalat, Rukun Shalat, Tingkatan Niat Dalam Shalat, Syarat Takbirotul Ikhram, Syarat Fatihah, Tasdid Fatihah, Sunnah Mengangkat Dua Tangan, Syarat Sujud, Anggota Sujud, Tasdid Tahiyat, Tasdid Sholwat Dalam Shalat, Tasdid Bacaan Salam, Waktu Wajib Shalat, Waktu Haram Shalat, Tempat Diamnya Dalam Shalat, Rukun Yang Mewajibkan Tumaninah Dalam Shalat, Sebeb Sujud Sahwi, Ab'ad Shalat, Pembatalan Shalat, Wajib Niat Jadi Imam, Syarat Ma'mum, Suwaroh Ma'mum, Syart Jama,Takdim Dan Takhir, Syarat Qasor, Syarat Jumat, Rukun Hutbah Dua Dalam Shalat Jumat, Syarat Hutbah Dua Dalam Shalat Jumat.¹⁹.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, kitab kasifatussajah adalah kitab klasik yang membahas secara terperinci dari fasal-fasalnya mengenai fiqih ibadah yang dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada fasal-fasal tentang shalat fardu berjamaah. Karna dalam peneliti fokus terhadap kajian kitab mengenai shalat fardu berjamaah.

2. Pengamalan Shalat Berjamaah

Pengamalan shalat berjamaah adalah orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah, baik rutin maupun tidak. Shalat merupakan kewajiban.

¹⁸Amin Haedari, Masa Depan Pesantren,37-40

¹⁹ Syeh Nawawi, *Kitab kasifatussaja*, (Al-Bantani:

Berjamaah adalah keutamaan. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan sebagai berikut:

a. Hakikat Shalat Berjamaah

Menurut Abdul Aziz dalam bukunya *Fiqih Ibadah Shalat* menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁰ Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt.²¹ Dari sini maka, shalat dapat menjadi media pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Sedangkan menurut Ash-Shiddieqy dalam bukunya sentot haryanto mengemukakan pengertian shalat dalam bahasa arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian sedangkan secara hakikat mengandung pengertian "berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaanya".²²

Jadi shalat adalah segala sesuatu perbuatan, ucapan yang diawalali dengan takbiratulikhram dan dikahiri oleh salam. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaanya.

²⁰ Abdul Aziz Muhamad Azzam, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: PT Kalola Printing, 2015)

²¹ Abdul Aziz Muhamad Azzam, *Fiqih Ibadah*,

²² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007),59.

Shalat adalah media komunikasi vertikal seorang hamba kepada tuhan. Yang mana dalam pelaksanaannya merupakan kewajiban bagi hambanya yang sudah baligh dan berakal. Sekaligus sebagai pembuktian atas keimanan yang tertanam dalam dirinya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surat. An-Nisaa : 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisaa: 103).²³

Disamping diwajibkannya melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam 27 rakaat bagi orang *mukalaf* (baligh dan berakal sehat), ibadah shalat juga merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Dan dalam kedudukannya shalat memiliki kedudukan yang fundamental dibandingkan dengan ibadah lainnya.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam, diantaranya yang menunjukkan peran penting dan kedudukan tingginya adalah: shalat merupakan tiang agama. agama tidak akan tegak tanpanya. Dalam hadis Mu'adz RA. Nabi Muhammad Saw, bersabda: yang artinya “*kepala segala urusan adalah Islam, dan tiangnya adalah shalat, sementara puncaknya adalah jihad*”. (Turmuzi, Ibnu Majah, dan Ahmad). Jika tiang itu roboh, akan hancur pula bangunan di atasnya.²⁴

²³ Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung:CV Penerbit Diponogoro, 2006),

²⁴ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, Panduan Shalat Lengkap, hal.22-24.

Shalat adalah kewajiban yang bersifat individual (*fardu'ain*) yang penyelenggaraannya disunahkan berjamaah (khususnya untuk shalat wajib) seperti tercermin dalam hadis hadis nabi muhamad SAW.²⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْئًا (اخرجه البخري

Artinya: diriwayatkan dari abu hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. Telah bersabda: shalat jamaah itu lebih utama 25 kali lipat dari pada sholat seorang diri. HR bukhori nomor hadis 648²⁶

Nabi mengatakan bahwa shalat berjamaah jauh lebih utama ketimbang shalat munfarid (sendiri) dengan rasio perbandingan 25:1 tentu saja hitungan ini tidak hanya mengacu kepada angka yang dinisbahkan kepada pahala, namun karena memmang dibalik berjamaah tersimpan hikmah sosial yang tidak ditemukan ketika shalat sendirian

Menurut Asep Berjamaah merupakan miniatur kehidupan sosial. Disana terdapat pemimpin (imam) dan yang dipimpin (makmum) dalam sebuah ruang suci (masjid) dengan sistem (shaf) yang ditekankan tertib, lurus, rapat dan tidak menyisakan ruang kosong.²⁷

Dalam berbagai ayat allah menyerukan kepada kita untuk memperkokoh jalianan tali silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial. Termasuk shalat berjamaah untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial itu, untuk menopang ukhuwah dan ummah wahiddah. Allah berfirman dalam (QS- al-Hujurat/49:13)

²⁵ Asep Muhyiddin, dan Asaep Salahudin, Shalat Bukan Sekedar Ritual, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006),274.

²⁶ Imam al munziri, ringkasan hadis shahih muslim, (jakarta: pustaka amani,2003),189.

²⁷ Asep Muhyiddin, dan Asaep Salahudin, Shalat Bukan Sekedar Ritual,279.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS- al-Hujurat/49:13).²⁸

Dengan berjamaah umat akan saling mengenal (ta’aruf). Ta’aruf dalam ajaran Islam merupakan jendela yang dapat mengakses persaudaraan dengan sesama bahkan dengan seluruh manusia. Modal dasar dalam memandang pakta prural. Dengan mengenali orang lain, diharapkan kita bisa mengenali dan mampu menjadi diri sendiri.

Atau meminjam tafsir Gabriel marcel. “agar kita mengenali otentisitas dan keunikan kita, perlulah kita keluar dari diri”. Dan ini hanya mungkin kalau kita tidak menutup diri dan berdiam di menara gading, melaikan berani mengenal dan dikenal orang lain “dengan mengenal sesama, akaupun semakin terbantu untuk mengenal diri sendiri” tulis filsuf yang dijuluki neosocratisme itu²⁹

Shalat Berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama, sekecil-kecilnya terdiri atas dua orang *makmum* dan *imam*. Menurut syaikh Nawawi dalam kitabnya beberapa syarat *Makmum*.

شروط القدوة احد عشر ان لا يعلم بطلان صلاة امامه بحد ث او غيره وان لا يعتقد وجوب
قضاؤها عليه وان لا يكون مأموماً ولا امياً وان لا يتقدم عليه في الموقف وان يعلم انتقالات
امامه وان يجتمعاً في مسجد او في ثلثة ثماعه ذراع تقريباً وان ينوي القدوة او الجماعة وان يتو
افق نظم صلاتهما وان لا يخالفه في سنة فا حشة المخالفه وان يتابعه³⁰

28 Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung:CV Penerbit Diponogoro, 2006),

29 Asep Muhyiddin, dan Asaep Salahudin, Shalat Bukan Sekedar Ritual, 276

30Syeah Nawawi, Kitab kasifatussaja, (Al-Bantani,tt), 84-88.

Menurut Syaikh Nawawi Terdapat sebelas (11) syarat *makmum* dalam pelaksanaannya; 1) tidak mengetahui batalnya shalat imam ketika berjamaah, 2) tidak diperbolehkannya kodo shalat ketika berjamaah, 3) imam tidak dalam kondisi menjadi makmum, 4) Imamnya harus pintar, 5) tidak diperkenankan menjadi makmum kepada imam ketika waktu maukif, 6) harus mengetahui makmum kepada perpindahannya imam, 7) harus dalam kondisi berkumpul di dalam satu tempat, 8) berniat menjadi makmum, 9) harus runtut, 10) tidak melakukan hal di luar shalat, 11) harus mengikuti makmum kepada imam.³¹

Jalaludin Rumi ketika mengilustrasikan kisah mengenai daquqi dengan shalat berjamaahnya dalam bukunya Asep Muhyidin, (2006) yaitu:

“Daquqi maju untuk memimpin shalat: jamaahnya bagaikan jubah satin dan ditepinya bersulam indah

Raja-raja (ruhani) itu mengikuti imamnya (berdiri) dalam shaf, Di belakang teladannya terkemuka.

Ketika mengucapkan takbir, merekapun lepas dari dunia ini, bagaikan korban.

O imam, makna (sesungguhnya) takbir adalah ini: “kami telah menjelama korban di hadapan-mu ya Allah” Pada saat penyembelihan ku ucapkan Allahu akbar: Begitu pula ketika penyembelihan jiwa badani yang mesti dihabisi

Ketika mendirikan shalat (mereka) berjajar dihadapan tuhan bagaikan di hari kebangkitan, sepenuhnya mawas diri dan dalam bakti

Berdiri di hadapan tuhan dan berurai air mata, bagaikan seorang yang bangun tegak di (hari) kebangkitan dari kematian”.³²

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, shalat adalah segala sesuatu ucapan, perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan shalam. Berjamaah merupakan keutamaan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Pengamalan shalat berjamaah adalah melaksanakan shalat fardu dengan cara berjamaah.

b. Hukum shalat berjamaah

³¹Syeh Nawawi, Kitab kasifatussaja, 84-88.

³² Asep Muhyiddin, dan Asaep Salahudin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, 277.

Para ulama sepakat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah sunnah mu'akkad. Rasulullah Saw sangat menekankan kepada kaum muslimin untuk melaksanakannya sehingga para sahabat tidak pernah meninggalkannya, kecuali ada uzur yang darurat. Shalat berjama'ah merupakan syiar agama kaum muslimin sedangkan meninggalkannya adalah meninggalkan keutamaan.

Shalat adalah kewajiban yang bersifat individual (faedu ain) yang penyelenggaraannya disunahkan berjamaah (khususnya untuk shalat wajib) seperti tercermin dalam hadis yang artinya “shalat berjamaah lebih utama dengan nilai dua puluh derajat ketimbang shalat sendiri”.³³

Allah Swt. Menyuruh umat islam mengerjakan shalat dengan orang-orang yang mengerjakan shalat.³⁴ (QS. Al-Baqarah:43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah:43).³⁵

Allah telah memeritahkan kaum muslimin pada saat dicekam rasa takut untuk tetap shalat berjamaah,³⁶ (QS. An-Nisaa:102)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ

³³ Asep Muhyiddin, Dan Asaep Salahudin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, 274.

³⁴ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, panduan *Shalat Lengkap*, 354-363.

³⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung:CV Penerbit Diponogoro, 2006),

³⁶ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, panduan *Shalat Lengkap*, 354-363.

كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu” (QS. An-Nisaa:102).³⁷

Nabi Muahamad menjelaskan bahwa pentingnya shalat berjamaah dengan memberikan penjelasan shalat berjamaah itu lebih utama dibandingkan shalat sendiri. Sesuai hadis Nabi yang diriwayatkan oleh bukhari muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْئًا (اخرجه البخري

Artinya: diriwayatkan dari abu huraerah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. Telah bersabda: shalat jamaah itu lebih utama 25 kali lipat dari pada sholat seorang diri. HR bukhori nomor hadis 648³⁸

Shalat berjamaah tidak boleh ditinggalkan menurut rosul dalam bukunya Asep Muhyidin kecuali dengan beberapa alasan yaitu; *pertma*, hujan lebat sehingga menyusahkan dalam perjalanan menuju masjid. *Kedua*, karena adanya bencana alam. *Ketiga*, apabila sakit. *Keempat*, karena sangat lapar dan atau kebelet ingin

³⁷ Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung:CV Penerbit Diponogoro, 2006),

³⁸ Imam al munziri, ringkasan hadis shahih muslim, (jakarta: pustaka amani,2003),189.

buang air besar. *Kelima*, karena baru memakan makanan yang berbau busuk.³⁹ Dengan demikian tidak ada lagi alasan yang valid. Untuk meninggalkan shalat berjamaah di masjid.

c. Keutamaan Shalat berjamaah

Shalat Fardu Berjamaah adalah salah satu yang diperintahkan Allah dan Rasulnya, orang *Mukalaf* (baliq dan berakal) diwajibkan atasnya untuk shalat Fardu dan Sunnah muakad bagi orang yang melaksanakan Berjamaah. Ada beberapa syarat bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah. dan ada beberapa keutamaan bagi orang yang melaksanakan Shalat Fardu berjamaah di Masjid.

Beberapa keutamaan shalat berjamaah menurut Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani dalam bukunya panduan shalat lengkap. Yaitu sebagai berikut:

1. Shalat jamaah dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian.
2. Dengan shalat jamaah, Allah akan melindungi pelakunya dari setan.
3. Keutamaan shalat jamaah akan bertambah banyak dengan bertambahnya jumlah orang yang menunaikannya.
4. Kebebasan dari neraka dan kemunafikan bagi orang yang mengerjakan shalat karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah.
5. Barangsiapa mengerjakan shalat subuh dengan berjamaah, dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah sampai dia memasuki waktu sore.
6. Barangsiapa mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian duduk sembari berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, maka baginya pahala haji dan umrah.
7. Besarnya pahala shalat Isya dan subuh berjamaah.⁴⁰

Allah telah menjajikan pahala yang besar bagi orang-orang yang menunaikan shalat berjama'ah, besarnya pahala tersebut sangat Rasul menganjurkan umatnya untuk selalu shalat berjamaah terutama pada saat

³⁹ Asep Muhyiddin, dan Asep Salahudin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, 279.

⁴⁰ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *panduan Shalat Lengkap*, 370-384.

melaksanakan shalat lima waktu. Banyak keutamaan-keutamaan pada saat shalat berjama'ah, antara lain shalat berjamaah lebih utama karena mendapatkan 27 drajat dibanding dengan shalat sendiri, Allah akan melindungi pelakunya dari setan, Keutamaan shalat jamaah akan bertambah banyak dengan bertambahnya jumlah orang yang menunaikannya, Kebebasan dari neraka dan kemunafikan bagi orang yang mengerjakan shalat karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah, Barangsiapa mengerjakan shalat subuh dengan berjamaah, dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah sampai dia memasuki waktu sore, Barangsiapa mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian duduk sembari berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, maka baginya pahala haji dan umrah dll.

Saat seorang hamba telah cukup sayarat untuk mendirikan shalat, sejak itu ia mulai menelisik makna dan manfaatnya. Sabab shalat diturunkan untuk menyempurnakan fasilitasnya bagi kehidupan manusia. Menurut Imam Musbikin dalam bukunya Trapi Shalat (keajaiban gerakan shalat bagi kesehatan) ada beberapa manfaat gerakan shalat bagi anatomi tubuh. Diantaranya adalah:

1. Takbiratul Ikhram. Manfaat gerakan ini melancarkan aliran darah, ketah bening (limfe) dan kekuatan otot lengan. Posisi jantung di bawah otak memungkinkan darah mengalir lancar keseluruh tubuh
2. Rukuk. Manfaat: postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (corpus vertebrae) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah.

3. I'tidal. Manfaat: i'tidal adalah variasi postur setelah rukuk dan sebelum sujud. Gerak berdiri bungkuk berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan perlonggaran secara bergantian. Efeknya, pencernaan menjadi lebih lancar.
4. Sujud. Manfaat: aliran getah bening dipompa kebagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang..
5. Duduk Diantara Dua Sujud. Manfaat: setelah sujud adalah gerakan duduk. Dalam shalat ada dua macam sikap duduk, yaitu duduk *iftirosy* (tahiyyat awal) dan duduk *tawaruk* (tahiyyat akhir). Yang terpenting adalah turut berkontraksinya otot-otot daerah *perineum*.
6. Salam. manfaat gerakan terakhir yaitu salam dan menengok ke kanan dan ke kiri dan kanan punya pengaruh besar pada kekencangan kulit wajah. Gerakan ini tak ubahnya reaksi wajah dan leher.⁴¹

Perlu ditegaskan di sini bahwa pada dasarnya gerakan-gerakan dalam shalat mirip yoga atau peregangan (stretching). Intinya untuk melenturkan tubuh dan melancarkan peredaran darah. keunggulan shalat dibandingkan gerakan lainnya adalah shalat menggerakkan anggota tubuh lebih banyak, termasuk jari kaki dan tangan.

Selain itu, seluruh gerakan shalat bertujuan memanjakan tubuh. Jika tubuh lentur, kerusakan sel dan kulit sedikit terjadi. Apalagi jika dilakukan secara rutin,

⁴¹ Imam Musbikin, *Terapi Shalat (Keajaiban Gerakan Shalat Bagi Kesehatan)*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2011),83-92.

maka sel-sel yang rusak dapat segera tergantikan. Regenerasi pun berlangsung lancar. Alhasil, tubuh senantiasa bugar. *Wallahu a'lam*

Shalat berjama'ah ternyata menurut Sentot Haryanto dalam bukunya Psikologi shalat. mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain yaitu aspek demokratis, rasa diperhatikan dan beraarti kebersamaa, Terapi lingkungan, pengalihan perhatian (terapi lingkungan dan interdependensi), Melatih saling ketergantungan, Membantu pemecahan masalah.⁴²

1. Aspek demokratis. hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang melingkupi shalat berjamaah itu sendiri diantaranya memukul kentongan atau bedug, dalam hal ini siapa saja boleh memukul bedug tersebut.
2. Rasa perhatian dan beraarti. artinya dalam shalat berjamaah ada unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi diri seseorang. Salah satunya adalah memilih dan menempati shaf, dalam shalat siapa saja yang datang terlebih dahulu maka berhak untuk menempati shaf atau barisan pertama.
3. Terapi lingkungan. kesempurnaan shalat adalah dengan berjama'ah adapun lebih utamanya adalah di masjid.
4. Pengalihan perhatian. dengan melakukan shalat berjama'ah di masjid atau musola, maka diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita dari segala energi yang ada dalam diri seseorang.

⁴² Imam Musbikin, *Terapi Shalat (Keajaiban Gerakan Shalat Bagi Kesehatan)*, 92.

5. Melatih saling ketergantungan. Shalat berjama'ah yang utama adalah dilakukan di masjid atau musola, karena hal ini mengajarkan nilai-nilai seperti yang dikemukakan oleh Covey dan Ancok yaitu saling membutuhkan atau ketergantungan satu jama'ah dengan jama'ah lainnya.
6. Membantu pemecahan masalah. dari setiap permasalahan tentunya membutuhkan pemecahan, misalnya pergi dengan keluarga, ustad atau kyai untuk konsultasi atau pergi ke masjid untuk shalat, baik sendiri maupun berjama'ah. Adapun pemecahannya adalah shalat, dzikir, dan do'a atau permohonan merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁴³

Dari beberapa keutamaan di atas, dapat disimpulkan Allah dan Rasulnya memerintahkan kepada ketaqwaan tidak hanya akan mendapat amal shalah tapi juga memberikan efek samping yang positif bagi manusia, diantaranya Allah akan memberikan ganjaran yang lebih terhadap orang yang melaksanakan shalatnya secara berjamaah dan Allah juga memberikan kesehatan kepada orang yang melaksanakan shalat diantaranya ketika orang yang sering sujud dengan posisi kepala di bawah jantung maka orang tersebut akan memiliki kecerdasan.

3. Indikator Variabel Penelitian

Indikator menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.⁴⁴

⁴³ Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 114-145.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 551.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah salah satu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan indikator penelitian merupakan sesuatu yang dapat menandakan bahwa variabel dalam penelitian dapat diukur, dan diamati oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya

a. Kegiatan kajian kitab

Kegiatan kajian kitab kasifatussajah adalah aktivitas yang dilakukan lembaga nonformal kemasyarakatan secara berkala, terencana dan memiliki output yang menjadi sasaran dalam aktivitas tersebut. Yang dalam esensinya berupa pengajaran kegamaan khususnya pengajaran syariat Islam yang dalam konteks fiqih ibadah dalam konsepsi Ulama salaf Syaikh Nawawi al Bantani.

Menurut Ahmadi dan Supriyono suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

- 1) Terjadi secara sadar : seseorang dikatakan berhasil dalam belajar secara sadar akan merasakan adanya perubahan yang ada pada dirinya
- 2) Bersifat fungsional : sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya.
- 3) Bersifat aktif dan positif : dalam prosesnya belajar membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai pelajar.
- 4) Bukan bersifat sementara : perubahan yang terjadi bersifat permanen. Artinya apabila pelajar tersebut dalam prosesnya mengetahui nilai-nilai positif dan dapat ia praktekan maka diwaktu yang akan datang ia akan dapat melakukannya lagi.
- 5) Bertujuan dan terarah : tidak mungkin perubahan yang dialami setelah proses belajar tersebut memiliki unsur kesengajaan dari individu untuk mengubah perilakunya.

45 Sugiono, Metode Penelitian *Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet Xxiii,2016), 60.

- 6) Mencakup seluruh aspek tingkah laku : perubahan yang diperoleh dari proses belajar tersebut mencakup aspek baik secara kognitif, afektif dan psikomotornya.⁴⁶

b. Pengamalan shalat berjamaah

Pengamalan shalat berjamaah adalah orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah, baik rutin maupun tidak. Shalat merupakan kewajiban.

Berjamaah adalah keutamaan.

Menurut Hasby yang menjadi ciri-ciri indikator dalam pelaksanaan/pengamalan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan waktu atau kedisiplinan waktu shalat : dalam pelaksanaannya ketepatan waktu atau kedisiplinan waktu shalat merupakan suatu hal yang penting jika seseorang berkeinginan melaksanakan shalatnya secara berjamaah.
- 2) Rajin melaksanakan shalat : tidak dikatakan baik jika masih melaksanakan shalatnya hanya semaunya saja.
- 3) Hafal bacaan shalat : dalam shalat ada *rukun kauli* yang mana jika seseorang tidak baik bacaanya (kesalahan dalam bacaan) tidak dikatakan syah shalatnya menurut ilmu fiqih.
- 4) Benar dalam gerakan shalat : gerakan dalam shalat merupakan rukun shalat yang wajib dilaksanakan.
- 5) Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar : orang yang melaksanakan shalat akan terhidar dari perbuatan keji dan mungkar.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya, Susilawati (122111293) yang berjudul “*Pengaruh pembelajaran kitab bulugul maram terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih*”. Disebutkan bahwa pengaruh pembelajaran kitab bulugul maraam terhadap hasil belajar siswa ada mata pelajaran fiqih di MA Al-Inayah diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,51 yang berarti pengaruh diantara keduanya

⁴⁶ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)51

⁴⁷ Hasby As-Shidieqi, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000),125.

bernilai sedang atau cukup. Berdasarkan uji signifikan korelasi keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab bulugul maram (variabel X) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh (variabel Y) hal tersebut dilihat dari hasil yang diperoleh.⁴⁸

Kedua, Skripsi karya Rif'atul Muharromah (122111429) yang berjudul "peran pondok pesantren dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam". Disebutkan bahwa peran pondok pesantren dalam peningkatan hasil belajar Siswa pada bidang studi PAI bisa lebih optimal dan efektif manakala diwujudkan dalam beberapa kegiatan yang konkret dan metode pelaksanaannya bisa melibatkan siswa secara langsung. Kemudian pondok pesantren yang tinggal di pondok pesantren sangat membantu dalam hasil belajar siswa pada bidang studi PAI. Karena di pondok pesantren banyak mengajarkan tentang keagamaan.⁴⁹

Ketiga, Skripsi karya Ovy Oktaviani (112111180) yang berjudul "hubungan pembiasaan shalat pardu berjamaah dengan disiplin belajar siswa di kelas XI". Disebutkan bahwa hubungan pembiasaan shalat pardu berjamaah dengan disiplin belajar siswa diperoleh nilai " r "=0,18 yang jika dirujuk dengan tabel " r " product momen, nilai tersebut berada antara (0,20-0,40) yang artinya variabel X dan variabel Y terdapat dalam kategori rendah. Dan besarnya kontribusi variabel X dan

⁴⁸ Susilawati, pengaruh pembelajaran kitab bulugul maram terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh, (studi di MA Al-Inayah Cilegon) tahun pelajaran 2016-2017, Skripsi (banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

⁴⁹ Rif'atul Muahrromah, peran podnok pesantren dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam, tahun pelajaran 2016-2017, Skripsi (banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

variabel Y adalah 3,24% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.⁵⁰

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain: a) penelitian dari Susilawati membahas tentang pembelajaran kitab bulugul maram terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan kajian kitab kasifatussajah terhadap pengamalan shalat berjamaah. b) penelitian dari Rif'atul Muharromah membahas tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan kajian kitab kasifatussajah terhadap pengamalan shalat berjamaah. c) penelitian dari Ovy Oktaviani membahas tentang hubungan pembiasaan shalat pardu berjamaah dengan disiplin belajar siswa di kelas XI, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan kajian kitab kasifatussajah terhadap pengamalan shalat berjamaah

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹

⁵⁰ Ovy Oktaviani, hubungan pembiasaan shalat pardu berjamaah dengan disiplin belajar siswa di kelas XI (studi di MA At-Taqwa) tahun pelajaran 2014-2015, *Skripsi* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 91

Untuk lebih jelasnya, lembaga pendidikan di Indonesia terbagi atas pendidikan formal, non formal dan informal. Yang dalam esensinya dapat mempengaruhi terhadap SDM yang dikemudian hari sebagai cikal bakal generasi penerus NKRI. Akan seperti apa bangsa yang akan datang bergantung pada generasi milenial ini. Maka sebagai konsekuensi logisnya pemerintah dalam hal ini dianggap perlu memperhatikannya.

Pondok pesantren salafi yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional dan juga sebagai awal mula berdirinya sistem pendidikan nasional yang dalam hal ini pondok pesantren memiliki legitimasi historis yang takan pernah bisa dilupakan.

Pemerintah telah banyak andil dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Formal (skolah/madrasah) sampai kepada perguruan tinggi. Namun masih bersifat ambigu terhadap pendidikan pondok pesantren (non formal).

Podok pesantren adalah lembaga pendidikan Yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab secara rutin. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf arab. Sebutan ini membedakannya dengan sebutan karya tulis dengan huruf selain arab yang disebut dengan buku.⁵²

Kegiatan yang dilakukan di pesanteren dalam mempelajari khajajah keilmuan yaitu kegiatan kajian kitab yang dilakukan secara ruttin dengan menggunakan Metode Sorogan, Ceramah, Mutolaah, dan Mudakarah.⁵³ Sorogan yaitu ketika Ustad/Guru membacakan logat santri mendengarkan kemudian

⁵² Afandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), 36.

⁵³ Muhamad Subhan, diwawancarai oleh Jaja Abdul Jabar, Hasil Observasi, tanggal 07 Juni 2019, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Petir

mengulangi (membacakan ulang logat dari ustad). Ceramah yaitu interpretasi dari logat kitab. Mutolaah yaitu melihat dan mengingat-mengingat kembali. Mudakarah yaitu membaca dan menjelaskan hasil kajiannya.

Kitab kasifatussajah salah satunya yang dipelajari oleh santri dan diajarkan oleh kiyai yang isinya fiqih ibadah diantaranya tentang kaefiah shalat. Dengan harapan santri setelah belajar dan mempelajari kitab kasifatussajah bisa mampu melaksanakan kewajiban sebagai mana yang diperintahkan Allah SWT di dalam al-Quran sesuai dengan kaifiahnya. Dan melaksanakan shalat tepat waktu berjamaah di masjid.

Kitab Kasifatussajah adalah kitab klasik karangan Syaikh Nawawi Tanara Banten madhab Imam Syafi,I. Kitab Kasifatussajah adalah sarah Kitab Safinatunnaja yang di dalamnya terdapat pembahasan tetang Fiqih Ibadah diantaranya:

A'darus Shalat, Syarat Shalat, Rukun Shalat, Tingkatan Niat Dalam Shalat, Syarat Takbirotul Ikham, Syarat Fatihah, Tasdid Fatihah, Sunnah Mengangkat Dua Tangan, Syarat Sujud, Anggota Sujud, Tasdid Tahiyat, Tasdid Sholwat Dalam Shalat, Tasdid Bacaan Salam, Waktu Wajib Shalat, Waktu Haram Shalat, Tempat Diamnya Dalam Shalat, Rukun Yang Mewajibkan Tumaninah Dalam Shalat, Sebeb Sujud Sahwi, Ab'ad Shalat, Pembatalan Shalat, Wajib Niat Jadi Imam, Syarat Ma'mum, Suwaroh Ma'mum, Syart Jama,Takdim Dan Takhir, Syarat Qasor, Syarat Jumat, Rukun Hutbah Dua Dalam Shalat Jumat, Syarat Hutbah Dua Dalam Shalat Jumat.⁵⁴

Dengan demikian santri selah menguasai dan menghayati kandungan dalam kitab tersebut mampu melaksanakan shalatnya dengan baik sesuai dengan kaefiah shalat.

⁵⁴ Syeh Nawawi, *Kitab kasifatussaja*, (Al-Bantani,tt)

Shalat secara etimologis, berarti doa. Adapun shalat secara terminologi, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan shalam.⁵⁵

Ibadah shalat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan ALLah SWT. Disamping itu, rukun islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan ibadah shalat dalam islam sangat besar sekali hingga tidak ada ibadah lain yang mampu menandinginya.

Shalat berjamaah bukanlah sebuah kewajiban tetapi keutamaan yang pahalanya lebih besar dari shalat sendirian atau yang dalam hadis disebut fadzdzil dan wahdah dan dalam fiqh disebut munfarid.⁵⁶ Sesuai dengan hadis nabi muhamad SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْئًا (اخرجه البخري

Artinya: diriwayatkan dari abu hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. Telah bersabda: shalat jamaah itu lebih utama 25 kali lipat dari pada sholat seorang diri. HR bukhori nomor hadis 648⁵⁷

Kegiatan rutinitas kajian kitab adalah kegiatan yang dilakukan oleh pondok pensantren (lembaga pendidikan Non Formal) yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks bernegara dan beragama.

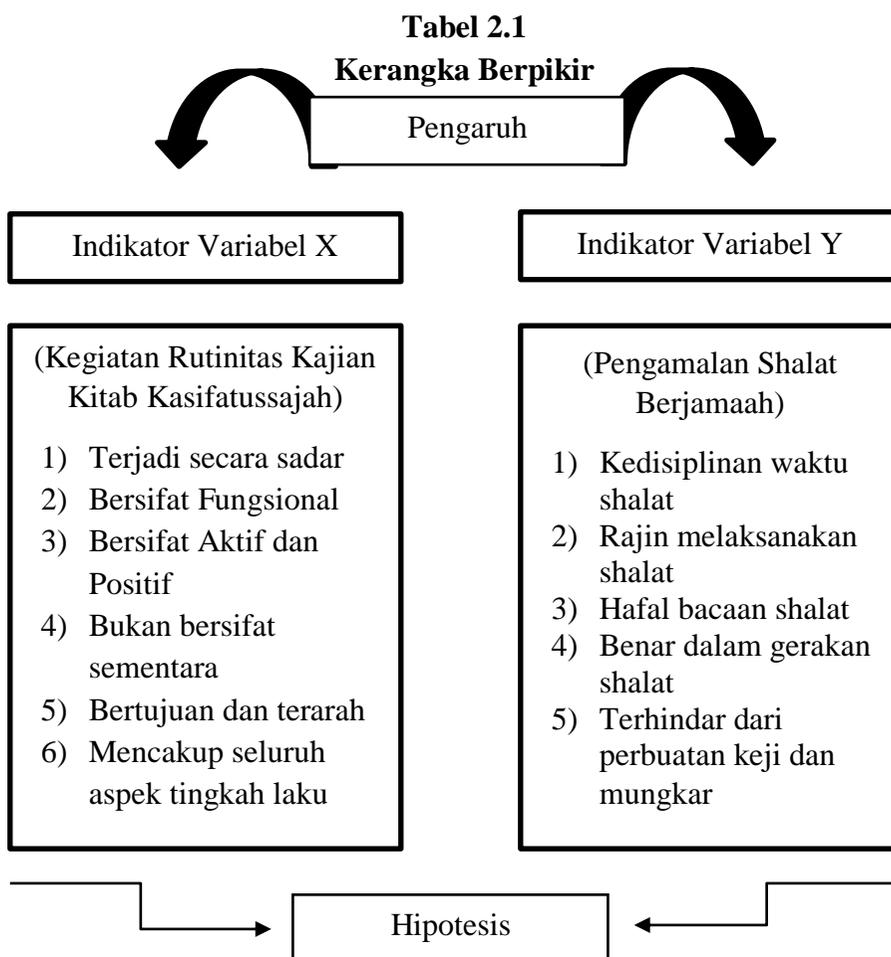
⁵⁵ Supiana dan m. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001),3.

⁵⁶ Asjmundi Abdurrohman, *Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2003),4.

⁵⁷ Imam Al Munziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani,2003),189.

Pengamalan shalat berjamaah adalah suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan memiliki landasan yang jelas. Mengamalkan shalat berjamaah di berbagai kalangan masyarakat adalah Salahsatu keberhasilan umat islam dalam membuat dan menjalankan roda pendidikan.

Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kegiatan rutinitas kajian kitab kasifatussajah dengan pengamalan shalat berjamaah. Beberapa penjelasan di atas memberikan suatu model kerangka berfikir sebagai berikut:



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁸ Berdasarkan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan rutinitas kajian kitab kasifaatussajah terhadap pengamalan shalat berjamaah santri
2. H_a : ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan rutinitas kajian kitab kasifatussajah terhadap pengamalan shalat berjamaah santri

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA,1998), 67